

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Prestasi akademik dan kompetensi kelulusan yang diharapkan menjadi tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya (Hasnayanti et al, 2020). Prestasi akademik merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan belajar di perguruan tinggi yang bersifat kognitif (Sudarroji, 2015). Bagi mahasiswa, prestasi akademik di perguruan tinggi ditunjukkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK adalah suatu penilaian studi yang dilakukan pada tiap akhir semester (Daruyani & Wilandari, 2013). Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa memiliki berbagai tingkatan, dari yang rendah sampai *cumlaude*. Rentang nilai 2,00-2,75 disebut dengan kategori memuaskan, rentang IPK 2,00 juga menjadi syarat IPK minimal mahasiswa untuk dapat lulus dari program diploma dan sarjana, rentang nilai 2,76-3,50 dikatakan sebagai kategori sangat memuaskan, dan rentang nilai yang terakhir yaitu 3,51-4,00 dikatakan sebagai *cumlaude* (PPDikti, 2020).

Data mengenai rata-rata IPK mahasiswa di Indonesia masih belum diketahui secara pasti, tetapi peneliti menemukan data IPK beberapa kampus di Indonesia. Hendrayana (2014) dalam penelitiannya menyatakan IPK mahasiswa UT Bandung pada tahun pertama memiliki rata-rata IPK sebesar 2,70. Mahasiswa UT Bandung yang memiliki IPK >2,75 sebanyak 41,5%, sementara 58,5% mahasiswa memiliki IPK <2,75. Data di Fakultas Psikologi pada lulusan tahun 2018 di salah satu Universitas Swasta Yogyakarta memaparkan dari jumlah 275 lulusan, mahasiswa memiliki IPK antara 3,9 sampai 2,4, dengan rata-rata IPK sebesar 3,2 (Ekawati & Kinayung, 2020). Program studi pendidikan akuntansi pada tahun 2014/2015 di Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang memiliki rata-rata IPK mahasiswa sebesar 3,2 (Hodsay, 2017).

Tinggi rendahnya IPK mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang mempengaruhi adalah bakat, kesehatan, minat, strategi belajar, dan motivasi. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang turut mempengaruhi yaitu, lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan tempat tinggal. Keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar juga turut mempengaruhi IPK mahasiswa (Ekawati & Kinayung, 2020). Selain beberapa faktor di atas, optimisme juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa (Umboh & Pali, 2020).

Optimisme sangat diperlukan dalam diri mahasiswa karena akan mempengaruhi keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan optimisme yang tinggi akan merasa yakin untuk menemukan pemecahan masalah demi memperoleh hasil terbaik yang akan dicapai tanpa merasa takut gagal (Apriana, 2002). Optimisme yang ada dalam diri mahasiswa juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang tinggi, dan dapat membuat mahasiswa mampu merencanakan masa depannya untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme mahasiswa di perguruan tinggi dapat membantu dalam perencanaan mahasiswa untuk mencapai karir setelah kuliah (Valentino, 2007).

Survei indeks optimisme yang dilakukan oleh Good News From Indonesia (2021) yang bekerjasama dengan Lembaga Survei Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia pada generasi muda Indonesia menyatakan bahwa generasi muda, termasuk juga mahasiswa, memiliki optimisme yang tinggi di semua sektor yang disurvei. Salah satu sektor yang disurvei adalah sektor pendidikan dengan hasil optimisme paling tinggi yaitu sebesar 83,9%.

Peneliti juga melakukan survei pada sepuluh mahasiswa yang saat ini berkuliah di Jakarta dan Tangerang. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat optimisme bervariasi. Pada sebagian besar subjek yang berasal dari universitas swasta dengan rentang IPK 2,4-3,5 ditemukan merasa tidak optimis dalam menjalani perkuliahan dan dalam mencapai prestasi akademiknya, responden juga merasa tidak bersemangat dalam perkuliahan. Sementara tiga mahasiswa lain yang berasal dari universitas swasta dengan IPK 2,5 dan 3,0 merasa optimis

dalam menjalani perkuliahan dan dalam mencapai prestasi akademiknya, responden juga merasa bersemangat dan antusias dalam perkuliahan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai optimisme pada mahasiswa juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2011) pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi menjelaskan bahwa tingkat optimisme mahasiswa dalam penyusunan skripsi secara umum masih cukup rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarroji (2015) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menyatakan optimisme yang dimiliki mahasiswa terhadap prestasi akademiknya secara umum berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini mahasiswa dengan optimisme tinggi sebesar 32,88%, pada kategori sedang sebesar 61,02%, dan mahasiswa yang berada pada kategori rendah hanya sebesar 6,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Umboh & Pali (2020) pada mahasiswa kedokteran Universitas Sam Ratulangi menyatakan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarroji (2015), bahwa ditemukan lebih banyak mahasiswa yang memiliki optimisme sedang yaitu sebanyak 58% mahasiswa yang berada di semester awal dan 41% mahasiswa di semester akhir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasnayanti et al (2020) mengenai optimisme pada mahasiswa di Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki optimisme yang cukup tinggi.

Penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan optimisme mahasiswa dari Universitas Swasta dan Universitas Negeri, program studi juga terlihat turut berkontribusi pada beragamnya tingkat optimisme mahasiswa. Roellyana & Listiyandini (2016) menyatakan optimisme yang lebih tinggi dimiliki mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri. Hal ini bisa terjadi karena seleksi mahasiswa di Universitas Negeri lebih sulit (Roellyana & Listiyandini, 2016). Scheier & Carver menyatakan rasa percaya diri dan pengharapan keberhasilan di masa depan dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan di masa lalu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

perbedaan optimisme mahasiswa di setiap program studi. Akreditasi, aktifitas mahasiswa, biaya, reputasi program studi di setiap universitas, promosi program studi di setiap universitas, dan tugas-tugas yang dihadapi di setiap program studi menjadi faktor yang membuat optimisme mahasiswa berbeda-beda (Syahdanur, 2017).

Mahasiswa diharapkan memiliki dan mempertahankan optimismenya dalam menjalani masa perkuliahan di perguruan tinggi, karena optimisme ini akan memberikan pengaruh pada kesuksesan studi yang ditempuh (Prasetyawati & Pradana, 2021). Bila mahasiswa memiliki optimisme yang tinggi dalam dirinya, maka mahasiswa tersebut akan mampu merencanakan karir masa depannya secara lebih baik, dan juga lebih memiliki tujuan karir terhadap masa depannya. Berbeda dengan mahasiswa yang optimis, mahasiswa yang pesimis memiliki pengetahuan yang rendah terhadap karir masa depan mereka. Mahasiswa yang pesimis akan lebih ragu-ragu dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya. Mahasiswa yang pesimis cenderung akan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Adilia, 2010).

Menurut Schulman (sebagaimana dikutip dalam Gillham et al, 2001) optimisme berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik yang tinggi pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai seseorang yang berada di masa dewasa awal diharuskan untuk menentukan tanggung jawab, dan mencapai kestabilan dalam pekerjaan. Prestasi akademik dipandang berbeda oleh seseorang yang mencapai tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini mahasiswa akan lebih berusaha meraih prestasi akademik yang baik (Pambudi & Wijayanti, 2012). Santrock (2011) menyatakan rentang usia dewasa awal dari 18 tahun sampai 25 tahun. Santrock (sebagaimana dikutip dalam Pambudi & Wijayanti, 2012) menyatakan bahwa prestasi akademis akan dipandang berbeda seiring bertambahnya usia. Ketika seseorang memasuki masa dewasa, orang akan memandang prestasi akademis lebih serius. Seseorang akan berpikir bahwa kesuksesan akademik yang dia peroleh saat ini dapat mengukur keberhasilan dan kesuksesan mereka di masa depan (Pambudi & Wijayanti, 2012).

Scheier dan Carver (sebagaimana dikutip dalam Luthans & Lebsack, 2008) mendefinisikan optimisme sebagai aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pengaturan diri atau disebut dengan *dispositional optimism*. Orang yang optimis akan mengatasi berbagai rintangan yang dapat menggagalkan tujuan mereka, orang yang optimis juga menunjukkan keyakinan, bahwa meskipun ada rintangan yang sulit, mereka akan tetap bertahan untuk mencapai tujuan (Luthans & Lebsack, 2008). Seligman (sebagaimana dikutip dalam Hasnayanti et al, 2020) menyatakan optimisme merupakan pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, berpikir secara positif, dan dapat dengan mudah memberi makna pada diri sendiri. Seligman (sebagaimana dikutip dalam Cahyasari & Sakti, 2014) menyatakan sikap optimisme dapat memotivasi seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

Penelitian sebelumnya yang menghubungkan variabel optimisme dengan prestasi akademik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Riset oleh Tetzner (2018) menyatakan optimisme memberikan efek positif pada prestasi akademik pada pelajar yang memiliki prestasi tinggi dari pada rekan-rekannya yang memiliki prestasi yang rendah. Dengan kata lain, optimisme hanya dapat memberikan pengaruh positif ketika pelajar memiliki keterampilan akademik yang berguna yang dapat meningkatkan prestasi akademik mereka nantinya. Penelitian yang dilakukan oleh Medlin (2011) menyatakan optimisme mempengaruhi keterlibatan siswa secara positif dan dalam penelitian ini ditemukan siswa yang optimis cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarroji (2015) menyatakan adanya hubungan positif antara optimisme dengan prestasi akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa optimisme mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Tidak semua penelitian yang menghubungkan antara variabel optimisme dengan prestasi akademik menghasilkan temuan seperti pada penelitian Tetzner dan Becker (2018), Medlin dan Faulk (2011) serta Sudarroji (2015) di atas. Beberapa hasil riset mendapatkan temuan yang berbeda. Penelitian oleh Feldman (2015) menyimpulkan bahwa optimisme tidak mempengaruhi prestasi akademik pelajar. Dalam penelitian ini prestasi akademik

yang diukur adalah IPK. Mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Feldman (2015), penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2017) menyatakan tidak ada pengaruh antara optimisme dengan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan bahwa optimisme memiliki peranan yang penting pada prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi, sedangkan temuan atau kesimpulan pada penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji perbedaan tingkat optimisme pada mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Peneliti juga tertarik melakukan penelitian ini karena penelitian sebelumnya lebih banyak yang menghubungkan variabel optimisme dengan variabel lain (2 variabel), sedangkan dalam penelitian ini hanya melihat satu variabel dan membedakan karakteristik subjek berdasarkan prestasi akademiknya, yaitu IPK.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan optimisme pada mahasiswa dengan IPK tinggi dan mahasiswa dengan IPK rendah?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat optimisme pada mahasiswa IPK rendah dan IPK tinggi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan untuk mengembangkan teori dan konsep yang berkaitan dengan optimisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data untuk penelitian lain mengenai optimisme pada mahasiswa.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca untuk dapat menjadi tambahan informasi mengenai optimisme pada mahasiswa.

